

## Hubungan *Self-efficacy* Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Pertanian

### *The Correlation of Self-Efficacy with Adjustment to Higher Education in New Students of the Faculty of Agriculture*

Eryanti Novita\*

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

\*Corresponding author: eryantinovita@staff.uma.ac.id

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara self-efficacy dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa baru Fakultas Pertanian Universitas Medan Area angkatan 2018 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 89 orang. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuisioner berupa skala General Self-Efficacy yang terdiri dari 10 aitem dan skala penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi yang terdiri dari 24 aitem. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,467 dengan taraf signifikansi 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Pertanian Universitas Medan Area dengan kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang.

**Kata Kunci:** *Self Efficacy*, Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi; Mahasiswa Baru.

#### Abstract

*This study aimed to determine relationship between self-efficacy and college adjustment among freshmen college students at Faculty of Agriculture Medan Area University. The research was conducted at Faculty of Agriculture Medan Area University. Subjects in this study are 89 freshmen college students. Data was collected by using General Self-Efficacy scale adaptability scale with 10 items and college adjustment scale with 24 items that made by researcher. Based on the analysis of research data obtained correlation coefficient of 0,467 with significance level of 0,000. It can be concluded that there is a correlation between self-efficacy and college adjustment among freshmen college students at Faculty of Agriculture Medan Area University*

**Keywords:** *Self Efficacy; College Adjustment; Freshmen College Students.*

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i2.169>

#### Rekomendasi mensitasi :

Novita, Eryanti., (2022), Hubungan *Self-efficacy* Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 3 (2): 154-159.

## PENDAHULUAN

Setiap perguruan tinggi menerima mahasiswa baru pada semester ganjil setiap tahunnya. Dan setiap mahasiswa baru melewati transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Kemudian, di sini mereka akan menghadapi lingkungan baru seperti struktur sekolah yang lebih besar, interaksi dengan kelompok sebaya dari geografi yang lebih beragam dan terkadang bahkan lebih banyak latar belakang etnis, dan peningkatan minat dalam pencapaian dan penilaian akademik (Santrock, 2002). Pascarella dan Terenzini (1991 dalam Sharma, 2012) menggambarkan transisi sebagai 'culture shock', yang melibatkan pembelajaran ulang masalah sosial dan psikologis di depan hal-hal baru, guru baru, dan teman-teman dengan nilai dan keyakinan yang berbeda, kebebasan dan peluang baru, dan tuntutan akademik, personal, dan sosial yang baru.

Transisi sebagai mahasiswa baru, seseorang secara tidak langsung beradaptasi dengan pekerjaan baru yang dihadapinya di bangku kuliah. Menurut Arkoff (1968 dalam Sharma, 2012), penyesuaian perguruan tinggi mencerminkan prestasi individu dalam melewati berbagai persyaratan di universitas dan bagaimana hal itu mempengaruhi pengembangan diri. Dengan kata lain, bagaimana mereka beradaptasi tergantung pada kemampuan mereka untuk mencapai kelulusan (Arkoff, 1968, dalam Sharma, 2012). Baker dan Siryk (1984 dalam Brown, 2008) menyatakan bahwa penyesuaian perguruan tinggi adalah kesejahteraan mahasiswa yang terkait dengan stabilitas akademik, sosial dan emosional, dan komitmen terhadap

institusi atau universitas (Baker & Siryk, 1984, dalam Brown, 2008).

Baker dan Siryk (1984 dalam Crede & Niehorster, 2011) menemukan bahwa adaptasi terhadap pendidikan tinggi dapat memprediksi dua hasil penting dalam konteks pendidikan: yaitu performa akademik seperti indeks prestasi dan keberlanjutan mahasiswa untuk melanjutkan perkuliahan (Baker & Siryk, 1984, 1984). Crede & Niehorster, 2011) aspek sosial, emosional, dan akademik. Mereka lebih cemas tentang penampilan mereka dan mengalami kesulitan membangun hubungan dengan mahasiswa lain dari latar belakang yang berbeda. Gaya mengajar di universitas membuat mereka sulit memahami dan membuatnya sulit untuk berkonsentrasi. Mereka juga takut akan pola dalam tugas yang diberikan dan khawatir tentang masalah tak terduga yang mungkin muncul. Itu membuat mereka berpikir bahwa jurusan mereka adalah pilihan yang salah dan mereka harus keluar dari perguruan tinggi dan memilih jurusan lain. Saat itu, mereka tidak lagi tahu siapa yang harus dipercaya dan merasa takut akan masa depan. Banyak dari mahasiswa ini melaporkan ketegangan mental dan lekas marah, kecemasan, penghindaran lingkungan sosial, kesepian, dan pesimisme (Sharma, 2012).

Pada masa transisi ke perguruan tinggi, mahasiswa baru dituntut untuk menguasai lingkungan baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya, dan keberhasilan mereka bergantung pada keyakinan mereka terhadap tuntutan baru tersebut. Dalam sebuah studi yang dilakukan Crede dan Niehorster (2011), salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi pendidikan tinggi adalah *self-*

*efficacy*. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adaptasi terhadap pendidikan tinggi memiliki hubungan positif terhadap *self-efficacy* mahasiswa, dan juga dapat dilihat bahwa mereka termasuk dalam kategori kuat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elias, dkk ( 2010 ) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai *self-efficacy* yang kuat cenderung mempunyai penyusuaian diri yang bagus di lingkungan perguruan tinggi.

Menurut data self assessment Universitas Medan Area, asal mahasiswa baru 2018 tersebar dari berbagai daerah di luar Sumatera Utara. 12% luar provinsi Sumatera Utara (Padang, Riau, Aceh), 25% luar kota Medan dan 63% kota Medan. Dari hasil penelitian terhadap keadaan sebenarnya mahasiswa Kota Medan khususnya mahasiswa baru Universitas Medan Area Fakultas Pertanian tahun ajaran 2018, penulis menemukan bahwa sekitar 63% mahasiswa dari berasal dari Kota Medan, dan sisanya berasal dari luar kota Medan. Melihat kembali berbagai literatur dan hasil penelitian tentang adaptasi mahasiswa baru ke perguruan tinggi, dapat diketahui bahwa terdapat berbagai perbedaan karakteristik mahasiswa baru di Universitas Medan Area khususnya di Fakultas Pertanian, dengan mahasiswa baru yang telah digambarkan dalam literatur dan hasil penelitian. Dalam berbagai literatur dan hasil penelitian dijelaskan bahwa mahasiswa baru berpisah dari orang tua dan meninggalkan rumah (Al-Qaisy, 2010). Disini terlihat bahwa tidak semua mahasiswa di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan mengalami hal tersebut sehingga berbagai permasalahan yang menyangkut tentang

keberpisahan dengan orang tua dan keharusan untuk meninggalkan rumah tidak selalu terjadi pada mahasiswa baru di kota Medan

Selain itu, dalam berbagai literatur dan hasil penelitian tentang mediasi, Juga telah dijelaskan bahwa mahasiswa baru berjuang dengan konflik antara teman sekamar dan teman asrama (Ganai, dkk., 2013; Al-Qaisy, 2010). Mahasiswa baru ditawarkan untuk tinggal di asrama bersama teman-teman mereka di universitas. Kondisi tersebut tentunya berbeda dengan yang dihadapi oleh mahasiswa baru di wilayah Universitas Medan Area khususnya di kota Medan. Pihak perguruan tinggi tidak menyediakan asrama mahasiswa baru untuk tinggal di asrama.

Dari data awal yang telah diambil oleh peneliti di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, menunjukkan bahwa persentase indeks prestasi semester 1 yang dibawah kategori baik ( $IPS < 3$ ) dari angkatan 2018 sampai 2022 selalu menunjukkan peningkatan. Data IPS semester 1 yang terakhir yaitu angkatan 2018 menunjukkan bahwa 59,4% mahasiswa tidak memenuhi kategori baik ( $IPS < 3$ ). Dari teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa IPS merupakan salah satu hasil dari penyesuaian diri yang baik (Baker & Siryk, dalam Crede & Niehorster, 2011), maka dapat disimpulkan bahwa adanya kecendrungan permasalahan mengenai penyesuaian diri mahasiswa baru di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Berdasarkan beberapa perbedaan karakteristik dan kondisi yang telah dijelaskan di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan

tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat ukur General *Self-efficacy* (GSE) untuk menggungkap variabel *self-efficacy* yang disusun oleh Schwarzer dan Jerusalem. GSE terdiri dari 10 item dalam skala Likert dan telah dimodifikasi dalam bahasa Indonesia oleh Aristi Born (Schwarzer, 1998 dalam Yoenanto, 2009). Variabel penyesuaian ke pendidikan tinggi adalah bagaimana kesejahteraan siswa terkait dalam hal stabilitas akademik, sosial dan emosional dan komitmen terhadap institusi (perguruan tinggi) (Baker & Siryk, 1984, dalam Brown, 2008). Melalui trial and error, penulis menciptakan alat ukur sendiri yang terdiri dari 24 item skala likert. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa baru Jurusan Pertanian Universitas Daerah Medan tahun 2018. Dalam penelitian ini digunakan 89 subjek sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi, dan tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan hipotesis antara dua variabel.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan diperoleh nilai korelasi sebesar 0,000 yang berarti bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri terhadap pendidikan tinggi mahasiswa baru. Didapati bahwa koefisien korelasi penelitian ini adalah 0,467, dan koefisien korelasi menunjukkan seberapa kuat hubungan

antara kedua variabel uji tersebut. dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh penulis, dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara variabel *self-efficacy* dengan variabel penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Adapun koefisien korelasi dalam penelitian ini sebesar 0,467 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan memiliki kekuatan hubungan dalam kategori sedang antara kedua variabel tersebut. Hal ini mendukung terbuktinya hipotesis kerja ( $H_a$ ) yaitu "ada hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Pertanian Universitas Medan Area". Nilai positif pada skor koefisien korelasi antara dua variabel tersebut memiliki artian bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini, dikonfirmasi bahwa *self-efficacy* terkait dengan adaptasi pendidikan tinggi, yang konsisten dengan hasil yang dijelaskan oleh Crede & Niehorster (2011) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* dalam adaptasi pendidikan tinggi. Dalam penyesuaian diri yang baik terdapat hal-hal dasar seperti mengontrol perilaku, lingkungan, pikiran dan perasaan (Korchin, 1976, dalam Maddux, 1995). Ketika dunia serasa mampu dikontrol, dan ketika perilaku, pikiran dan emosi serasa mampu untuk dikontrol, seseorang akan lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup, berurusan dengan stres, membangun relasi yang sehat, dan mencapai

kepuasan diri dan pikiran yang damai (Kobasa, 1979; Taylor, 1983; Thompson, 1981, 1991, dalam Maddux, 1995). Kemampuan untuk mengontrol, kompetensi, atau penguasaan seseorang, penyesuaian diri yang baik sulit untuk dicapai tanpa adanya keyakinan diri (*self-efficacy*) (Maddux, 1995).

Hasil korelasi penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan adaptasi terhadap pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula adaptasi perguruan tinggi. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Crede & Niehorster (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan adaptasi pendidikan tinggi. Menurut Maddux (1995), *self-efficacy* mempengaruhi pengaturan diri melalui tiga hal: penetapan tujuan dan ketekunan (*goal setting and ketekunan*), efisiensi kognitif, dan kemampuan beradaptasi emosional (*emotional adaptability*). *Self-efficacy* yang tinggi mengarah pada penetapan tujuan pribadi yang menantang dan gigih menuju tujuan ketika menghadapi rintangan (Locke & Latham, 1990, dalam Maddux, 1995). *Self-efficacy* yang tinggi juga dapat menyebabkan penggunaan sumber daya kognitif yang lebih efektif ketika memecahkan masalah (Bandura & Wood, 1989, 1989; Maddux, 1995). Juga, orang dengan *self-efficacy* yang tinggi menghadapi hambatan dan ancaman tanpa merasa cemas atau sedih (Maddux, 1995).

Tingkat korelasi dalam penelitian ini berada dalam kategori sedang. Pallant (2007) mengemukakan perhitungan manual untuk mengetahui persentase

varian antara dua variabel. Cara yang dikemukakan adalah dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi lalu dikalikan 100%. Setelah dilakukan penghitungan manual berdasarkan koefisien korelasi penelitian ini yaitu sebesar 0,467 maka didapatkan persentase sebesar 21,8%. Hasil ini menggambarkan bahwa dalam penelitian ini, *self-efficacy* memiliki peran sebesar 21,8% dalam mempengaruhi penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi dan sisanya sebesar 78,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Crede & Niehorster (2011), terdapat beberapa faktor dalam kategori kuat yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi. Diantaranya adalah *conscientiousness*, *locus of control*, dan *self-esteem*.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Hubungan yang ditemukan dari penelitian ini adalah hubungan positif dan memiliki kekuatan hubungan dalam kategori sedang yang memiliki arti bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi seorang mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaisy, LM (2010). Adaptasi mahasiswa baru: pentingnya gender dan tempat tinggal. *Jurnal Internasional Penelitian Psikologi* Vol. 2 no 1.
- Coklat, N. (2008). *Prediksi Adaptasi Perguruan Tinggi: Kontribusi Status Generasi dan Keterikatan Orang Tua*, Albany State University of New York.

- Crede, M., & Niehorster, S. (2011). Adaptasi Universitas yang Diukur dengan Adaptasi Mahasiswa terhadap Kuesioner Universitas: Tinjauan Kuantitatif tentang Korelasi dan Struktur dan Hubungan dengan Hasil. *Tinjauan Psikologi Pendidikan* 24: 133-165.
- Kanai, Mai & Mir MA, (2013) Studi Koordinasi dan Perbandingan Prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Esai* Vol. 1(1), hal. 5-8.
- Raja, California ( ). Pengaruh Dukungan Sosial dan Self-efficacy Terhadap Depresi Mahasiswa Universitas Negeri Savannah.
- Maddox, JE (1995). *Self-efficacy, Adaptasi dan Koordinasi: Teori, Penelitian dan Aplikasi*. New York: Pers Pleno.
- Mills, N., Pajares, F., & Herron, C. (2006). Menilai kembali peran kecemasan: self-efficacy; Hubungan antara kecemasan dan keterampilan membaca dan mendengarkan. *Buku Tahunan Bahasa Asing* Vol. 39 kali 2.
- Palant, J. (2007). *SPSS Survival Manual Panduan langkah demi langkah untuk analisis data menggunakan SPSS for Windows (3rd ed.)*. New York: Pers Universitas Terbuka.
- Santrock, JW (2002). *perkembangan hidup*. Jakarta: Erlanga.
- Schwarzer, R. & Jerusalem, M. (1995). Skala Self-efficacy Umum (GSE). [on line]. Diakses pada 30 Maret 2014 <http://userpage.fu-berlin.de/health/engscal.htm>.
- Sharma, B. (2012). Adaptasi dan kematangan emosi mahasiswa. *Pakistan Jurnal Psikologi Sosial dan Klinis* Vol. 9 3, 32-37.
- Yoenanto, NH (2009). Hubungan antara self-regulated learning dan self-efficacy pada siswa SMP akselerasi Jawa Timur. Hasil penelitian.